

BAB III

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kasus

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan tersebut. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk mendapatkan gambaran posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu, maka di perlihatkan laporan keuangan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi.

Laporan neraca dan laporan laba rugi yang dimaksud untuk mengetahui perubahan modal dan kekayaan perusahaan pada periode tertentu. Perubahan pada laporan neraca ini mungkin terjadi pada aktiva, hutang, dan modal perusahaan sedangkan pada laporan laba rugi dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian dalam memperoleh keberhasilan atau dalam mencapai tujuan pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan hal terpenting untuk menjaga usaha tetap berjalan dengan baik. Sebuah laporan keuangan yang tidak rapi atau tidak konstan akan memberikan beberapa masalah yang mungkin bisa merugikan perusahaan.

Dengan demikian tolak ukur yang umum digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah rasio keuangan. Analisis dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan yang dapat dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan dengan

rasio pembanding sebagai standar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua rasio keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan, yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

B. Analisis Kasus

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan PT Samudera Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun pengukuran untuk analisis likuiditas dapat menggunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

a) *Current Ratio*

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel III. 1 Hasil Perhitungan *Current Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	213,098,529	188,729,175	112.91%	
2018	220,642,568	201,448,507	109.53%	-3.38%
2019	223,248,644	176,004,127	126.84%	17.31%
		Rata-rata	116.43%	

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2008). Maka berdasarkan tabel III.1 (halaman 37), nilai *Current Ratio* PT Samudera Indonesia sebesar 112.91% di tahun 2017, 109.53% di tahun 2018, dan 126.84% di tahun 2019 yang secara rata-rata mencapai 116.43%, dan jika dibandingkan dengan kriteria maka *current ratio* PT Samudera Indonesia masih di bawah standar atau hanya menjamin Rp. 1,16 hutang lancar.

PT Samudera Indonesia telah berusaha melakukan pengendalian dan penggunaan aset seoptimal mungkin agar dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar sehingga mampu memberikan jaminan terhadap hutang yang lebih besar. Secara keseluruhan, jika diakumulasi dari data di atas diperoleh rata-rata *Current Ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sebesar 116,43%. Tahun 2017 *Current Ratio* sebesar 112,91%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,12 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Tahun 2018 *Current Ratio* sebesar 109,53%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,09 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Tahun 2019 *Current Ratio* sebesar 126,84%, yang berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin Rp. 1,26 (1,26x) aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan data di atas kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi hutangnya masih bisa ditoleransi

karena pada tiap rupiah kewajiban jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar lebih dari 1% sedangkan peningkatan *current ratio* pada tahun 2019 cukup besar mencapai 17,31% dibanding tahun sebelumnya. Artinya PT Samudera Indonesia dikategorikan kurang mampu mengelola aktiva lancar sehingga rasio pembayaran kewajiban kurang mencukupi standar yang ideal. Atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan kurang baik.

Menurut Brigham & Houston (2012:134) rata-rata industri *Current Ratio* memiliki posisi sebesar 4,2x. Jika dilihat dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai rasio lancar di tahun 2019 sebesar 1,26x yang berarti jauh berada di bawah rata-rata industri atau dengan kata lain rasio lancar PT Samudera Indonesia kurang baik. Penilaian prestasi atau kinerja perusahaan khususnya PT Samudera Indonesia dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Kinerja *Current Ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2019 merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

b) *Quick Ratio*

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva

lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (Kasmis, 2016). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan *Quick Ratio* (rasio cepat) pada PT Samudera Indonesia terdapat pada Tabel III.2 berikut ini :

Tabel III. 2 Hasil Perhitungan *Quick Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>	Naik/Turun
1	2	3	4	5	6
2017	213,098,529	3,137,857	188,729,175	111.25%	-
2018	220,642,568	3,076,328	201,448,507	108.00%	-3.25%
2019	223,248,644	2,880,123	176,004,127	125.21%	17.21%
			Rata-rata	114.82%	

Sumber : PT Samudera Indonesia, 2020

Quick Ratio merupakan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini lebih tajam dari *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva lancar yang sangat likuid (mudah dicairkan) dengan hutang lancar. Artinya dalam menghitung *quick ratio* tidak memperhitungkan persediaan yang ada. Karena persediaan memerlukan waktu yang lebih lama untuk direalisasikan menjadi kas. Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1:1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Berdasarkan Tabel III.2 *quick ratio* PT Samudera Indonesia rata-rata sebesar 114,82% atau 1,14 kali atau di atas standar umum (100% atau 1,5 kali). Maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* PT Samudera Indonesia berada pada kategori lebih baik dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar

(hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan dibandingkan perusahaan lain.

Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1 : 1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain (Kasmir, 2008: 135). Maka jika dilihat di tahun 2017 sebesar 1,11x, tahun 2018 sebesar 1,08x dan tahun 2019 sebesar 1,25x. artinya masih berada di bawah standar yang ditetapkan atau dianggap tidak baik. Menurut Brigham & Houston (2012:135) rasio cepat rata-rata industri adalah 2,2x. Jika dilihat dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai rasio yang jauh berada di bawah rata-rata industri atau dengan kata lain rasio cepat PT Samudera Indonesia tidak baik.

Berbeda dengan *current ratio* atau aktiva lancar pada PT Samudera Indonesia dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka nilai *quick ratio* atau nilai kemampuan bayar perusahaan tanpa menghitung persediaan barang. Selain itu juga hutang yang dimiliki PT Samudera Indonesia menunjukkan penurunan khususnya di tahun 2019. Tahun 2017 perusahaan mampu melunasi seluruh hutang lancar pada saat jatuh tempo menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan yang ada. Peningkatan yang terjadi pada nilai *quick ratio* tahun setelahnya disebabkan oleh peningkatan jumlah aktiva lancar yang tidak memperhitungkan persediaan. Sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek sangat terjamin dengan jumlah aktiva lancar yang lebih banyak.

Namun di tahun 2018 mengalami penurunan kemampuan bayar perusahaan hingga mencapai -3.25%. Adapun penyebab dari penurunan ini ialah

meningkatnya jumlah hutang lancar sedangkan persediaan juga mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Dari tahun 2017 sampai tahun 2019 nilai *quick ratio* belum stabil karena mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai *quick ratio* terendah terdapat pada tahun 2018 yakni sebesar 108,00%. Sedangkan nilai *quick ratio* tertinggi terdapat pada tahun 2019 yakni sebesar 125,21%. Untuk rata-rata *quick ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017-2019 sebesar 114,82%. Artinya, berdasarkan dari hasil penelitian, pada tahun 2017 sampai tahun 2019 setiap rupiah kewajiban pendek perusahaan masih dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan namun nilai *quick ratio* atau nilai kemampuan bayar perusahaan tanpa menghitung persediaan barang meningkat 17,21%.

c) *Cash Ratio*

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek (Kasmir, 2016). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan *Cash Ratio* pada PT Samudera Indonesia adalah:

Tabel III. 3 Hasil Perhitungan *Cash Ratio* PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	73,389,597	188,729,175	38.89%	-
2018	55,627,181	201,448,507	27.61%	-11.27%
2019	68,955,581	176,004,127	39.18%	11.56%
		Rata-rata	35.23%	

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Cash Ratio merupakan presentase perbandingan antara kas yang tersedia dengan hutang lancar. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya karena hanya menggunakan kas dan setara kas yang ada. Standar umum rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Berdasarkan Tabel III.3 (halaman 42) diketahui rata-rata *cash ratio* PT Samudera Indonesia sebesar 35,23% atau berada di bawah standar, dengan kata lain keadaan PT Samudera Indonesia tidak lebih baik kemampuannya dari perusahaan lain untuk membayar hutang menggunakan uang kas yang tersedia.

Secara umum dari tahun ke tahun, PT Samudera Indonesia dalam mengelola keuangan khususnya pada aspek rasio kas keuangan perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dan rentan terhadap gagal bayar. Hal ini kemungkinan disebabkan karena minimnya dana tunai yang bisa digunakan untuk dijadikan solusi pembayaran hutang jangka pendek. Selain itu PT Samudera Indonesia tidak memiliki simpanan di bank dan persentase tingkat hutang yang lebih tinggi dibanding kas perusahaan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *cash ratio* PT Samudera Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sebesar 35,23%. Perusahaan dinilai perlu memperhatikan aktiva lancar yang ada sehingga tidak ada dana yang menganggur dan dapat digunakan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. *Cash ratio* yang sangat rendah akan membahayakan perusahaan karena tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh

tempo, serta perusahaan harus menjual sebagian aktiva lancarnya agar mampu menutupi kekurangan dalam pembayaran hutang.

Dengan demikian dari hasil pembahasan rasio likuiditas di atas dapat dilihat hasil rekapitulasi PT Samudera Indonesia selama tiga tahun berturut-turut adalah sebagai berikut :

Tabel III. 4 Rekapitulasi Rasio Likuiditas pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
1	2	3	4
2017	112.91%	111.25%	38.89%
2018	109.53%	108.00%	27.61%
2019	126.84%	125.21%	39.18%
Rata-rata	116.43%	114.82%	35.23%

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Berdasarkan Tabel III.4 rekapitulasi perhitungan rasio likuiditas PT Samudera Indonesia periode tahun 2017 – 2019 bahwa dari aspek *current ratio* PT Samudera Indonesia dikategorikan kurang mampu mengelola aktiva lancar sehingga rasio pembayaran kewajiban kurang mencukupi standar yang ideal. *Quick ratio* PT Samudera Indonesia berada pada kategori lebih baik dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan dibandingkan perusahaan lain. *Cash ratio* PT Samudera Indonesia sebesar 35,23% atau berada di bawah standar, dengan kata lain keadaan PT Samudera Indonesia tidak lebih baik kemampuannya dari perusahaan lain untuk membayar hutang menggunakan uang kas yang tersedia. Dalam hal ini perusahaan dinilai tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan ketersediaan kas dan setara kas serta

perusahaan juga perlu menjual sebagian aktiva lancarnya untuk dapat melunasi hutangnya meski di bawah harga pasar yang dapat mengakibatkan kerugian. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Kasmir, 2016). Untuk dapat melihat posisi solvabilitas yang dicapai oleh PT Samudera Indonesia selama tiga tahun terakhir dapat diukur menggunakan rasio:

a) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva PT Samudera Indonesia dibiayai oleh hutang, atau seberapa hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar hutang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur DAR adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka *Debt to Asset Ratio* PT Samudera Indonesia selama tiga tahun berturut-turut adalah :

Tabel III. 5 Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	282,804,573	588,787,653	48.03%	-
2018	293,158,278	599,790,746	48.88%	0.85%
2019	270,403,389	517,225,263	52.28%	3.40%
		Rata-rata	49.73%	

Sumber : PT Samudera Indonesia, 2020

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan presentase perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar hutang yang digunakan untuk pembelian aset perusahaan. Rata-rata untuk *debt to asset ratio* adalah 35% dikatakan baik (Kasmir; 2008). Berdasarkan Tabel III.5 maka diketahui angka DAR sebesar 49,73% atau lebih besar dari 35%, dan tergolong kurang baik.

Menurut Brigham & Houston (2012:143) *debt to asset ratio* rata-rata industri adalah 40% yang berarti DAR PT Samudera Indonesia tergolong kurang baik. Hal ini karena jika dilihat di tahun 2017 sebesar 48,03%, tahun 2018 sebesar 48,88% dan tahun 2019 sebesar 52,28%. Artinya masih berada di atas standar yang ditetapkan atau dianggap kurang baik. Menurut Brigham & Houston (2012:143) tingginya rasio utang ini menjadi tanda bahaya untuk meminjam tambahan dana tanpa harus menghimpun ekuitas terlebih dahulu. Perusahaan berisiko bangkrut jika perusahaan mencari tambahan dana dalam jumlah yang cukup besar.

Hal ini menunjukkan perusahaan kurang baik dalam mengelola asetnya dengan menggunakan hutang yang dimiliki. Peningkatan pada tiga tahun ini terjadi akibat meningkatnya total hutang pada perusahaan yang digunakan untuk pembelian aset. Semakin kecil nilai *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena perusahaan telah mampu dalam meningkatkan kembali efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya. Dari data di atas, disimpulkan bahwa untuk hasil *Debt to Asset Ratio* PT Samudera Indonesia periode 2017-2018 kurang baik.

Peningkatan yang terjadi pada nilai DAR disebabkan oleh presentase total hutang yang meningkat, selanjutnya total aset pada tahun 2019 mengalami penurunan yang besar dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukan kinerja keuangan PT Samudera Indonesia dapat dikatakan kurang baik karena lebih besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri atas hutang yaitu perbandingan antara modal sendiri dengan total hutang (hutang jangka pendek + hutang jangka panjang). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutup hutang-hutang kepada pihak luar (Harahap, 2002). Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan total hutang dengan cara membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri. Adapun rumus untuk *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka *Debt to Equity Ratio* PT Samudera Indonesia selama tiga tahun berturut-turut adalah :

Tabel III. 6 Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER	Naik/Turun
1	2	3	4	5
2017	282,804,573	305,983,080	92.42%	-
2018	293,158,278	306,632,468	95.61%	3.18%
2019	270,403,389	246,821,874	109.55%	13.95%
		Rata-rata	99.19%	

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Hasil perhitungan dari Tabel III.6 disimpulkan rata-rata DER selama tahun 2017 - 2019 menunjukkan pada nilai 99,19%. Menurut Kasmir (2008) total *debt to equity ratio* dikatakan baik jika angka rasio lebih kecil dari rata-rata 80%. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, sebab total hutang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri. Berdasarkan kriteria tersebut maka DER PT Samudera Indonesia termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan PT Samudera Indonesia dengan komposisi total hutang lebih besar dibanding dengan modal sendiri.

Hal ini dikarenakan presentase kenaikan jumlah modal sendiri lebih kecil daripada kenaikan total hutang. Semakin rendah nilai DER menggambarkan bahwa semakin rendah total hutang yang dimiliki dibanding modal sendiri. Semakin rendah nilai presentase DER maka akan semakin baik kinerja

perusahaan, dan sebaliknya semakin tinggi nilai presentase DER maka semakin semakin rendah (kurang baik) kinerja keuangan perusahaan.

Tabel III. 7 Rekapitulasi Rasio Solvabilitas pada PT Samudera Indonesia Periode 2017-2019

Tahun	DAR	DER
1	2	3
2017	48.03%	92.42%
2018	48.88%	95.61%
2019	52.28%	109.55%
Rata-rata	49.73%	99.19%

Sumber: PT Samudera Indonesia, 2020

Berdasarkan Tabel III.7 rekapitulasi perhitungan rasio solvabilitas PT Samudera Indonesia pada tahun 2017 – 2019, nilai rata – rata *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 49,73%. *Debt to asset ratio* menggambarkan presentase perbandingan antara total hutang dengan total aset yang ada pada perusahaan. Semakin rendah nilai DAR menggambarkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik dan sebaliknya semakin tinggi nilai DAR menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk. Sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* PT Samudera Indonesia selama tiga tahun terakhir nilai mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata sebesar 99,19%. Hal ini menggambarkan kinerja keuangan PT Samudera Indonesia kurang baik.

Maka angka persentase DAR sebesar 49,73% dapat dikatakan kurang baik. Hal ini merujuk pendapat Kasmir (2008) yang menyatakan bahwa rata-rata untuk *debt to asset ratio* adalah 35%. Dari data di atas, disimpulkan bahwa untuk hasil *Debt to Asset Ratio* PT Samudera Indonesia periode 2017-2019 kurang baik. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai sebesar 99,19% dan dikatakan

kurang baik. Total *debt to equity ratio* dikatakan bagus jika angka rasio lebih kecil dari rata-rata 80%. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, sebab total hutang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri (Kasmir; 2008). Berdasarkan kriteria tersebut, maka DER PT Samudera Indonesia termasuk dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan uraian dari pembahasan dapat ditarik manfaat khususnya untuk perusahaan. Sebagaimana hasil perhitungan diketahui bahwa jika total hutang PT Samudera Indonesia menurun maka diharapkan rasio likuiditas perusahaan meningkat. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Demikian halnya dari aspek ekuitas PT Samudera Indonesia mengalami penurunan yang artinya permodalan perusahaan menurun, demikian juga aset perusahaan di tahun 2019 juga menurun yang dianggap juga menurunkan rasio solvabilitas perusahaan. Rasio Solvabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Berdasarkan hasil tersebut maka manfaat yang dapat diambil oleh perusahaan adalah bahwa bila suatu perusahaan dikatakan baik bila ia mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki saat jatuh tempo yang berarti perusahaan dapat dikatakan dengan tingkat likuiditas yang baik. Secara keseluruhan juga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjang bila terjadi likuidasi.